

Pengetahuan Agama Hindu Berwawasan Fenomena Sains

Nyoman Sri Darmayanti
SMP Negeri 2 Sidemen, Indonesia
darmayantizoul@gmail.com

Abstract

Religion is necessary to help humans understand concrete experiences in living their lives in the world. Confidence in the truth of Hinduism needs to be strengthened amid today's global life. To strengthen belief in Hindu religious values, there are a variety of studies of science phenomena that can reveal the truth of Hinduism, the aims this research to bring together scientific truths and normative truths of religion through phenomena in everyday life. This research uses a qualitative approach. The data source used is primary data sourced from literature. Data collection techniques were carried out using library and documentation methods. Data analysis of phenomena that occur among Hindus is studied scientifically through Hindu texts and science texts. The results of the search reference source suggest that intellectuals can prove the elements of science and technology contained in Hindu rituals. Hinduism has scientific methods for acquiring and developing science. The scientific method is called Catur Pramana, which is observation (pratyaksa), reasoning (anumana), modeling (upamana), and testimony (sabda). The conclusion obtained from study is if Hindus are convinced of God, they can understand Him by analogy and reflect on Hindu cosmology that learns about the ins and outs of the universe. Understanding of Brahman and Atman truths can be done through theistic or scientific paths through correct procedures.

Keywords: *Science; Hinduism; Brahman; Atman*

Abstrak

Agama diperlukan untuk membantu manusia memaknai berbagai pengalaman kongkrit dalam menjalani kehidupannya di dunia. Keyakinan terhadap kebenaran ajaran agama Hindu perlu diperkuat di tengah kehidupan global saat ini. Guna memperkuat keyakinan terhadap nilai-nilai agama Hindu, diperlukan berbagai kajian fenomena-fenomena sains yang dapat mengungkapkan kebenaran ajaran agama Hindu, tujuannya untuk mempertemukan kebenaran ilmiah dan kebenaran normatif agama melalui fenomena-fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang bersumber pada literatur/pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode kepustakaan dan dokumentasi. Analisis data fenomena yang terjadi di kalangan umat Hindu dikaji secara ilmiah melalui teks-teks Hindu dan teks-teks sains. Hasil dari penelusuran sumber referensi menyatakan bahwa para intelektual dapat membuktikan unsur-unsur sains dan teknologi yang terkandung dalam ritual Hindu. Agama Hindu memiliki metode ilmiah untuk memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Metode ilmiah tersebut dinamakan *Catur Pramana* yaitu pengamatan (*pratyaksa*), penalaran (*anumana*), pemodelan (*upamana*), dan kesaksian (*sabda*). Simpulan yang diperoleh adalah apabila umat Hindu yakin kepada Tuhan maka dapat memahami-Nya dengan beranalogi dan merefleksi diri pada Kosmologi Hindu yang mempelajari tentang seluk beluk alam semesta. Pemahaman tentang kebenaran *Brahman* dan *Atman* dapat dilakukan melalui jalan theistic atau *scientific* (ilmiah) melalui prosedur yang benar.

Kata Kunci: *Sains; Agama Hindu; Brahman; Atman*

Pendahuluan

Pembelajaran agama berwawasan fenomena sains bukan hal baru dalam khasanah *pedagogic spiritual Veda*. Para *ācārya* pada jaman Upanisad menjelaskan keberadaan dan sifat-sifat Brahman, ātman, dan ajaran *tattwa* lainnya dengan mengambil analogi fenomena dan konsep-konsep sains. Kondisi ini didukung oleh pandangan Dimana kebenaran agama dan kebenaran sains tidak semestinya dipertentangkan. Sains hanya menjangkau kebenaran ilmiah yang bersifat relatif dan probabilistik, sedangkan wahyu suci Tuhan bersifat absolut. Sementara tafsir keagamaan yang disusun oleh para tokoh agama juga bersifat relatif tergantung pada sudut pandangnya, waktu, dan tempat.

Setiap mengawali wacana tentang titik temu sains dan agama, dalam pikiran banyak orang sering muncul dua pertanyaan berikut. Apakah sains dan agama bisa dipertemukan? Haruskah umat Hindu memilih antara agama dan sains? Pertanyaan-pertanyaan serupa akan terus bergulir apabila umat Hindu mencoba menelisiknya. Menurut Hewlett (2005), permasalahan seperti hal tersebut dapat terjadi dikarenakan perjumpaan agama dan sains selama ini digambarkan oleh para “ekstrimis,” yang tidak memahami agama dan sains secara utuh. Sains dan agama sesungguhnya memiliki bahan kajian berbeda dan komplementer (Barbour, 2002). Sains memfokuskan perhatiannya pada dunia fisik, sedangkan agama pada domain psikis.

Kemampuan berpikir sekali lagi walaupun terbatas mendorong kehausan intelektual (*intellectual curiosity*) dan rasa kagum (*thauma*) terhadap segala ciptaan Tuhan (Rindjin, 1987). Keingintahuan dan penyelidikan terhadap aspek fisis alam menghasilkan sains, sedangkan kekaguman dan penyebab penyelidikan terhadap aspek psikis memunculkan agama. Berkaitan dengan sains dan agama, Capra (2002) menyebutkan bahwa kedua bidang kajian tersebut mengakui adanya keterbatasan Bahasa dan pikiran manusia. Keterbatasan untuk mencapai kesempurnaan inilah yang semestinya dijadikan landasan untuk bekerjasama di antara agamawan dan ilmuwan.

Sains menjanjikan kemudahan dan kenikmatan hidup. Sedangkan agama menuntun hidup yang benar. Memang, sains bermaksud menyingkap misteri dan ketidakpastian dunia, namun upaya tersebut tidak pernah berakhir. Misteri dunia tidak mungkin terpecahkan oleh ilmuwan sendiri karena keterbatasan nalar dan peralatan yang dimilikinya. Selain keterbatasan-keterbatasan tersebut, sebagaimana disebutkan oleh Max Plank, sains tidak akan memecahkan misteri alam semesta karena pada analisis terakhir umat Hindu (ilmuwan) akan menjadi misteri yang hendak dipecahkan. Hal senada juga disampaikan oleh fisikawan Capra (2002), yang menyatakan, “Kita tak dapat berbicara tentang alam, tanpa membicarakan diri kita sendiri pada saat yang sama.” Di sisi lain agama yang selalu mempromosikan diri sebagai ajaran yang lengkap dan sempurna, justru tidak mampu memberikan jawaban yang memuaskan atas berbagai fenomena alam dan sosial yang terjadi di masyarakat.

Setiap orang yang rindu akan pencerahan akan kehidupan, sudah saatnya menyadari pentingnya kebebasan dalam berpikir, namun tetap pada kesadaran bahwa manusia hanya makhluk Tuhan yang tak sempurna, yang sewaktu-waktu bisa salah dalam menafsirkan wahyu suci Tuhan. Manusia dilengkapi dengan keterbatasan. Mata manusia hanya dapat memandang benda-benda yang memancarkan atau memantulkan Cahaya tampak. Mata manusia memiliki batas sensitivitas antara Cahaya ungu sampai dengan Cahaya merah (Panjang gelombang 400-800nm). Diluar batas tersebut manusia tidak dapat melihat (Sastrohamidjojo, 1988). Begitu juga dengan Indera pendengaran manusia, telinga hanya mampu mendengar hanya gelombang suara audiosonik dengan frekuensi 20-20.000 Hertz. Di luar frekuensi tersebut, manusia tidak mampu mendengarkannya. Daya nalar manusia pun juga terbatas.

Hindu menggunakan epistemologi *catur pramana* (empat logika penentuan kebenaran), yaitu *pertama* kebenaran logis harus merujuk kepada kebenaran referensi teks pustaka suci (*sabda pramana* atau wahyu *pramana*); *kedua*, kebenaran logis juga harus merujuk pada penalaran akal sehat atau *anumana pramana* yaitu kebenaran dapat diterima oleh kebenaran akal sehat; *ketiga* pengetahuan yang diperoleh melalui analogia dan simbolik (*upamana Pramana*); dan *keempat*, adalah *praktiksa pramana*, yaitu kebenaran logis yang mirip dengan pendekatan positivistik yang kebenarannya diperoleh berdasarkan hasil praktik laboratorium atau hasil uji klinis yang didukung oleh kemampuan *pañca indria*.

Kebebasan berpikir secara ilmiah sebagaimana disampaikan oleh Nasoetin (1999), termasuk pendapat yang berlawanan dengan pandangan agamawan, jangan sampai dikekang, sebab tafsir yang mereka anut juga merupakan hasil olah pikir manusia. Umat Hindu meski yakin, pada akhirnya setiap pengetahuan hasil usaha menemukan kebenaran ilmiah akan mempunyai titik temu dengan wahyu suci Tuhan. Sebagaimana disampaikan oleh Domb (2005), saintisme dan theisme memang berhadap-hadapan tetapi dapat dipadukan untuk bersalaman dan bekerja sama. Ibarat tangan, jempol memang berbeda dengan jari-jari lainnya, namun perbedaan itu justru bertujuan memperkuat genggam tangan umat Hindu. Kesadaran inilah yang semestinya dimiliki oleh para agamawan dan ilmuwan.

Sejalan dengan pertemuan kebenaran ilmiah dan kebenaran normatif agama, para *wasumat Hindu* Hindu memandang hanya ada satu kebenaran sejati, namun orang bijaksana memformulasikan dan menyebutnya dengan banyak nama. *Ekam sat viprā bahudhā vadanti (Rgveda I.164.46)*, dan *bhineka tunggal ika, tan hana dharma mangrwa* (Kekawin Sutasoma). Pemikiran manusia, baik pandangan ilmiah maupun keagamaan, tak pernah mencapai titik final. Kebenaran dan Tuhan (*Sat*) tidak pernah menolak dari manapun umat Hindu mendekatinya. Apakah lewat jalan theistic atau *scientific* (ilmiah) jika itu dilakukan dengan prosedur yang benar (Suja, 2010). Guna memperkuat keyakinan umat Hindu terhadap nilai-nilai agama yang dianut, maka diperlukan berbagai kajian fenomena-fenomena sains dalam kehidupan sehari-hari manusia yang dapat mengungkapkan kebenaran ajaran agama Hindu.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang bersumber pada literatur/pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode kepustakaan dan dokumentasi. Analisis data fenomena-fenomena sains dalam kehidupan sehari-hari manusia yang dapat mengungkapkan kebenaran ajaran agama Hindu dikaji secara ilmiah melalui teks-teks Hindu dan teks-teks sains.

Hasil dan Pembahasan

1. Paradigma Sains dalam Agama Hindu

Dalam tradisi Veda, sains dan spiritual bukanlah hal yang bertolak belakang. Sebaliknya, saling mendukung. Ketika teori-teori sains berkembang, teori teori *tantra* yang semula dianggap bersifat mistis justru mendapat pijakan ilmiah, dan terbukti kebenarannya. Para spiritualis yang menjalankan *sadhana* (latihan spiritual) mampu melakukan transformasi materi menjadi energi, dan sebaliknya; bahkan berpindah ke tempat lain menyamai kecepatan cahaya. Ini adalah fenomena mekanika gelombang sebagai dasar fisika modern. Segala sesuatu, termasuk badan manusia memancarkan gelombang fisik dan psikis (Wiyatmo, 2004).

Menurut pandangan fisika kuantum, dunia (makroskosmos dan mikroskosmos) tersusun atas molekul-molekul, atom-atom, dan partikel subelemen yang senantiasa bergerak, bagaikan tarian energi kosmis (*Siva Nataraja*). Partikel-partikel materi (*tan matra*) juga menampilkan sifat gelombang, yang baru bisa dikenali dan dipahami oleh para ahli fisika pada awal abad ke-20. Padahal para yogi telah memahaminya ribuan tahun yang lalu (Wiyatmo, 2004).

Ritual bagi umat Hindu adalah perwujudan nyata dari kepercayaan umat Hindu. Selama ini ritual hanya dinilai sebatas aktivitas kepercayaan belaka yang tidak memiliki ranah dan hubungan dengan pengetahuan ilmiah. Oleh sebab itu, para intelektual dapat melakukan kajian ilmiah terhadap ritual yang bertujuan untuk membuktikan unsur-unsur sains dan teknologi yang terkandung dalam ritual Hindu. Wiana menyatakan bahwa *mantram* adalah alat kendali pikiran. Pikiran yang selalu liar dapat diikat dan kemudian dikendalikan dengan cara mendengarkan *mantram* yang terus-menerus diucapkan baik diucapkan dalam hati ataupun diucapkan secara keras-keras. Rahasia tentang kemampuan mantra ini telah diketahui oleh para *Rsi* Hindu sejak beberapa ribu tahun yang lalu. Belakangan ini setelah ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang para ilmuwan mulai percaya dengan kemampuan *mantram* itu. Jadi *mantram* sesungguhnya adalah suatu teknologi tingkat tinggi yaitu teknologi gaib yang mampu meningkatkan energi gaib dalam diri sendiri (mikroskosmos) maupun energi alam semesta (makroskosmos).

Masaru Emoto (2007), seorang ahli dari Jepang telah meneliti tentang air dan hasil penelitiannya telah ditulis dalam bentuk buku dengan judul *The Miracle of Water*. Hasil penelitiannya sangat menakjubkan dan membuat para ahli ilmu pengetahuan modern terheran heran mendengar serta melihat hasil penelitiannya itu yang menggunakan perspektif baru dalam bidang ilmu pengetahuan.

Masaru Emoto sampai pada suatu kesimpulan bahwa air memiliki perasaan sebagaimana manusia. Apa yang dilakukan oleh Emoto sangat menarik, dalam penelitiannya ia mula-mula menempatkan beberapa cc air dalam 4 gelas dan tiap gelas diberikan kata-kata tertentu dan juga dilengkapi tulisan dengan kata-kata tertentu juga. Dalam penelitiannya, masing-masing gelas diberi kata-kata yaitu “happy”, “unhappy”, “I like”, dan “you are stupid” dan sebagainya. Kemudian air itu dibekukan pada dalam suatu alat pendingin sampai pada suhu beberapa derajat Celcius di bawah nol. Hasilnya sungguh menakjubkan, air itu yang telah berbentuk kristal itu setelah dilihat dalam alat fotografi yang menggunakan lensa optik pembesaran 200X, maka Masaru Emoto menemukan bentuk kristal *Hexagonal* yang sangat bervariasi dari air yang telah dibekukan itu.

Masaru Emoto (2007) melalui hasil penelitiannya yang telah dilakukan secara berulang-ulang, maka ia kemudian menyimpulkan bahwa doa (*mantra*) dapat menciptakan rasa bahagia khususnya melalui pengucapan do secara benar. Emoto menjelaskan bahwa sesungguhnya dapat dipahami mengapa fenomena perwujudan Kristal air itu dapat terjadi, hal itu sesuai dengan konsep energi yang disebabkan oleh vibrasi. Sebagaimana diketahui bahwa segala sesuatu memiliki vibrasi, entah ia makhluk hidup atau benda mati semuanya memiliki vibrasi. Demikian juga kata-kata baik diucapkan secara keras maupun diucapkan dalam hati semua kata-kata itu akan bervibrasi. Vibrasi *mantram* atau kata-kata itulah yang menghasilkan energi yang dapat mempengaruhi setiap partikel sub-atom (electron) atom dari air, udara dan sebagainya. Hal ini terbukti benar sebagaimana hasil penelitian Masaru Emoto. Menyimak hasil penelitian Masaru Emoto di atas, dan beberapa ilmuwan lainnya, maka semakin jelas bahwa hasilhasil penelitian mereka menunjukkan kebenaran konsep-konsep pengetahuan Hindu yang memandang bahwa alam semesta merupakan satu kesatuan yang secara

keseluruhan diresapi oleh kesadaran Tuhan. Alam semesta yang paling dekat dengan manusia adalah bumi beserta isinya, semua benda-benda termasuk semua makhluk terbangun dari unsur materi atau *prakrti* (materi fisik) dan di balik materi fisik terdapat suatu yang metafisik. *Prakrti* atau materi adalah energi Tuhan Yang Mahaesa yang bersifat lebih rendah. Menurut *Vedanta*, alam material tidaklah bebas, ia bekerja di bawah arahan Tuhan Yang Mahaesa, hal ini relevan dengan pernyataan *Bhagavadgītā* (Singh, 2003). Oposisi biner dari kata *Prakrti* adalah *Purusha* yaitu kesadaran penuh. Jadi *Prakrti* tampak seperti berkesadaran ketika bersentuhan dengan *Purusha*, oposisi biner ini kerap dituangkan menjadi konsep *pauruûha-pradhàna*.

Fisika kuantum telah membangkitkan isi-isu penting di seputar hubungan antara hukum dengan kebetulan, bagian dengan keseluruhan, seerta pengamat dengan objek yang diamati. Lebih dari itu prinsip ketidakpastian Heisenberg dalam teori kuantum telah mengangkat wacana seputar sains dan agama. Pandangan sains tentang alam yang semula didasarkan pandangan Newtonian yang bersifat deterministic (pasti), bergeser menjadi probabilistic (peluang). Menurut prinsip tersebut, semakin akurat menentukan posisi sebuah electron dalam suatu atom, semakin tidak akurat dalam menentukan momentumnya. Demikian pula sebaliknya. Ketidakpastian juga berlaku juga untuk semua pasangan variabel, seperti energi/waktu, wadah/isi, filosofis/ritual, dan sebagainya. Ketidakpastian disebabkan oleh objek alam dan pengamat masih dalam proses menjadi. Variabel proses merupakan keterbatasan, yang tidak memungkinkan untuk memastikan karena yang pasti itu adalah peluang.

Uraian-uraian di atas relevan dengan beberapa teori-teori fisika, yaitu Teori Elektromagnetisme, Teori Gelombang Materi, Teori Kondensasi, Teori Osilasi, Teori Vibrasi, dan Teori Fisika Energi atau Fisika Kuantum karena dalam teori-teori tersebut dapat memaparkan secara terperinci tentang hubungan materi dengan energi, sebab materi bisa berubah wujud menjadi energi, dan demikian sebaliknya energi pada saat yang lain juga dapat berubah wujud menjadi materi. Berdasarkan landasan sains terdapat beberapa teori penciptaan alam semesta seperti teori Big Bang, keadaan Tetap (*steady state theory*), teori kabut (nebula), planetesimal, teori radiasi dasar gelombang mikro kosmik. Sedangkan dalam konsep Hindu terdapat beberapa teori-teori dalam berbagai literatur Hindu mengenai penciptaan alam semesta. Berdasarkan beberapa ayat *Veda Sruti* seperti dalam *RgVeda* dan juga *Atharva Veda*. Sedangkan, dalam Purana, dipaparkan penciptaan alam semesta dalam *Bhagawata Purana* yang dimana penciptaan alam semesta dibagi menjadi dua fase, pertama penciptaan alam semesta oleh Visnu/Narayana, fase kedua penciptaan alam semesta material oleh Dewa Brahma yang lahir dari puser Visnu. Selain itu, dalam lontar Bali yakni Buwana Kosa juga dikisahkan penciptaan alam semesta. Menurut lontar ini Tuhan disebut Bhatara Siwa (Siwaistik). Bhatara Siwa bersifat transenden dan immanen atau impersonal dan personal. Bhatara Siwalah menjadi sumber segala dan menjadi segala serta ternpat kembalinya segala itu (Purnomo, 2021).

Aktivitas ritual adalah aktivitas energi, karena itu teori-teori di atas relevan untuk dijadikan pisau bedah. Teori ini akan digunakan untuk menganalisis alasan sains dan teknologi mengapa umat Hindu menggunakan sarana tertentu dalam prosesi ritual, seperti alasan menggunakan kulkul, gamelan, kidung, *genta*, dan *mantra*.

Donder (2005) menguraikan bahwa, esensi bunyi gamelan dan sebagainya, tidak bisa terlepas dengan teori Mekanika Gelombang sebagai bagian dari ilmu Fisika, karena bunyi hanya akan dapat dipahami dengan jelas manakala dijelaskan dengan teori ini. Dengan mengutip pandangan Acarya Cidananda Avandhuta sebagaimana dipetik oleh Wiyatmo, menguraikan bahwa menurut pandangan ilmu fisika, bahwa dunia alam semesta ini tersusun atas molekul-molekul, atom-atom, zarah-zarah sub atomik yang ber-vibrasi. Zarah-zarah ini saling berinteraksi, menghasilkan zarah baru dan memusnahkan

zarah lainnya. Bagaikan tarian energi kosmik (*siwa nataraja* atau *tandawa*) dengan irama kelahiran, kehidupan, dan kematian, semua proses itu merupakan penyusun utama seluruh alam semesta (Acarya Cidananda Avandhuta dalam Wiyatmo, 2004).

Konsep ini dikenal sebagai Fisika Kuantum pada abad modern, yang dikembangkan oleh Albert Einstein, Neils Bohr, dan Werner Heisenberg pada pertengahan abad ke-20. Pada semua pelaksanaan upacara yang menggunakan api, *Agnihotra* adalah dasarnya yang diuraikan dalam *Veda*. *Agnihotra* merupakan ritual *Veda* yang bersifat holistik tidak hanya bermakna religius-spiritual-magis, namun juga berkaitan dengan berbagai hal yang memiliki dimensi sains dan teknologi, seperti; bioenergi, psikologi, obat-obatan, pertanian, biogenetik, mikrobiologi dan komunikasi interplanet (Paranjape dalam Jendra, 1999). Dalam berbagai sumber pemberitaan, ritual *Agnihotra* dinyatakan memiliki multi fungsi antara lain; psikoterapi, rekayasa biogenetik, planologis, multi terapi. Terdapat informasi bahwa ribuan orang, umumnya dari Amerika Utara, Amerika Selatan, Eropa Barat, dan Eropa Timur, telah mendapatkan kesembuhan dan manfaat lainnya dari terapi *Agnihotra* atau *Homa*. Masih banyak lagi manfaat *Agnihotra* itu, antara lain bahan-bahan yang telah menjadi abu di dalam api persembahan itu dapat dijadikan sebagai; kapsul, bubuk, cream, untuk terapi atau pengobatan; sakit telinga, hidung, tenggorokan (THT), dan lain-lainnya. Abu *Agnihotra* inilah yang dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam berbagai kesulitan, keluhan, dan aneka penyakit. Kesimpulannya adalah bahwa *Agnihotra* merupakan pendekatan holistik terhadap hidup dan kehidupan terutama pada zaman IPTEK yang telah banyak membawa dampak negatif dalam perikehidupan manusia (Paranjape dalam Jendra, 1999).

2. Catur Pramana sebagai Metode Ilmiah Hindiusme

Hindu mengagungkan ilmu pengetahuan sebagai anugerah Tuhan untuk dapat didaya gunakan dengan baik oleh manusia sehingga dapat mempermudah manusia dalam kehidupannya (Sumertini, 2021). Tetapi kembali lagi kepada azas tunggal yang tidak dapat diabaikan bahwa setiap hal harus dilakukan berdasarkan dharma, sehingga keseimbangan hidup dapat dicapai yang menuju pada tercapainya tujuan hidup dalam agama Hindu yaitu "*Mokshartam Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*". Ajaran *Veda* bersifat terbuka, sebagaimana digambarkan dengan ardhacandra dalam *Pranava*. Ruang lingkup ajaran Hindu telah dikelompokkan dalam tiga kerangka pokok, yaitu *tattwa*, *Susila*, dan *ritual*. *Tattwa* merupakan tiang utama, sekaligus fondasi bagi kedua kerangka yang lainnya. Pengamalan agama tanpa pijakan *tattwa* yang kuat, ibarat Gedung dibangun di atas pasir, yang mudah roboh jika dilanda banjir atau angin (Suja, 2010). Berkaitan dengan *yajna* tanpa dukungan *tattwa*, *Brhadaranyaka Upanisad* menyebut hanya akan menimbulkan kegelapan (*timira*), dan lontar *Yajna Prakrti* mengingatkan sebagai Kesiasaan belaka.

Disamping berpedoman pada *tattwa* yang bersumberkan pada wahyu suci Tuhan, Hindu juga memiliki umat Hindub-umat Hindub filsafat (*Darsana*). Salah satu filsafat *Veda* yang dikenal dengan *Nyaya Darsana*. Filsafat *Nyaya* sesungguhnya merupakan system pemikiran realistik, eksistensi benda-benda atau objek tidak tergantung (*independent*) pada pengetahuan dan pikiran pengamat (*subjek*). Ruang lingkup filsafat *Nyaya* dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu teori pengetahuan, teori dunia fisika, teori jiwa individual dan kelepasan, serta teori tentang Tuhan (Pendit, 2007). Epistemologi *Nyaya* memaparkan tentang empat cara untuk memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang dapat umat Hindu sebut sebagai metode ilmiahnya Hindu. Keempat cara tersebut dinamakan *Catur Pramana* (Maswinara, 1998), yaitu pengamatan (*pratyaksa*), penalaran (*anumana*), pemodelan (*upamana*), dan kesaksian (*sabda*). Uraian keempat cara tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

a. Pratyaksa Pramana

Cara untuk memperoleh pengetahuan melalui pengamatan langsung terhadap suatu objek dengan atau tanpa menggunakan alat bantu. Berkaitan dengan *Pratyaksa pramana*, Filsafat *nyanya* mengajarkan empat faktor yang mempengaruhi kebenaran data yang diperoleh lewat pengamatan yaitu (1) keadaan subjek pengamat (2) keadaan objek yang diamati (3) keadaan hasil yang diinginkan serta (4) keadaan alat dan cara untuk mengamati. Pemerolehan pengetahuan lewat *pratyaksa pramana* menggunakan metode induktif. Tingkat pengamatan ada dua macam yaitu: *Nirvikalpa* (persepsi tak pasti) dan *savikalpa* (persepsi pasti). *Nirvikalpa* maksudnya pengamatan tanpa penilaian dan hubungan dengan subjek, sebaliknya *savikalpa* menyangkut pengenalan secara mendalam tentang ciri-ciri dan sifat objek yang diamati. Objek pengamatan tidak hanya bersifat substansif materil tetapi juga tentang tingkah laku (*praverti*). Dalam proses pengamatan, alat indera pengamat memiliki hubungan khusus dengan objek sasaran (Sumawa, 1996). Hubungan antara alat indera dengan objek menimbulkan adanya persepsi. Persepsi yang muncul dari hubungan langsung antara alat indera dengan objek sasaran disebut persepsi biasa (*laukika*) sedangkan persepsi yang muncul dari hubungan tidak langsung, menggunakan media tertentu disebut persepsi luar biasa (*alaukika*). Persepsi biasa dibagai menjadi dua sesuai dengan alat panca indera yang dipakai. Penggunaan panca indera (indera luar) untuk mengamati objek tertentu berkaitan dengan unsur pembentuk dan organ alat indera tersebut. Mata hanya mampu menangkap sinar tampak untuk dapat melihat warna dan bentuk benda.

b. Anumana Pramana

Cara untuk memperoleh pengetahuan melalui analisis terhadap gejala-gejala yang diamati. *Anumana pramana* menjadi sangat penting karena tidak semua objek pengamatan bersifat kasat mata, walaupun tetap kasat logika. Pemerolehan pengetahuan dengan *anumana pramana* melalui lima tahapan kegiatan (silogisme) sebagai berikut: 1) Pengenalan gejala yang teramati, misalnya dari kejauhan tampak gunung mengepulkan asap 2) Pengenalan atas faktor umum penyebab gejala tersebut misalnya asap ditimbulkan oleh api. 3) Menyusun hipotesis berdasarkan gejala atau fenomena yang diamati, misalnya gunung tersebut mengeluarkan asap berarti ada api di dalamnya 4) Menerapkan aturan umum tersebut pada objek yang diamati, misalnya api tersebut berasal dari letusan yang dikeluarkannya 5) Merumuskan simpulan akhir, misalnya gunung tersebut termasuk gunung berapi. Dengan demikian pemerolehan pengetahuan lewat *anumana pramana* menggunakan metode deduktif.

c. Upamana Pramana

Cara untuk memperoleh pengetahuan dengan membandingkan suatu objek yang akan dipelajari berdasarkan objek lain yang sudah dikenal termasuk dari persamaan dan perbedaan. Kebenaran pengetahuan yang diperoleh dengan cara seperti sangat tergantung dengan variabel yang dibandingkan. Semakin banyak variabel yang diteliti semakin besar peluang kebenarannya. Termasuk *upamana pramana* adalah pengetahuan yang diperoleh lewat analogi dan simbolik. Sebagai sebuah contoh seseorang belum mengenal harimau, dapat diberikan informasi bahwa harimau mirip kucing, namun jauh lebih besar. Jika suatu saat dia pergi ke kebun binatang. Maka dia langsung mengenali harimau hanya dengan melihat kemiripannya dengan kucing tersebut. lebih lanjut penggunaan simbol dan analogi sangat diperlukan dalam pembelajaran sains mengingat tidak semua objek mata pelajaran agama dapat diamati secara kasat mata

d. Sabda Pramana

Cara untuk memperoleh pengetahuan dari kesaksian yang dapat dipercaya. Dua sumber otentik yang dimaksud adalah kesaksian dari orang yang dapat dipercaya. Dua sumber otentik yang dimaksud adalah kesaksian dari orang yang dapat dipercaya (*laukika*)

sabda dan kebenaran yang diwahyukan langsung oleh Tuhan dalam pustaka suci (*waidika sabda*/pemerolehan pengetahuan lewat *sabda pramana* sangat penting untuk memahami kebenaran akan objek yang tidak kasat mata, namun kasat logika sebagai sebuah contoh, mengakui kebenaran ungkapan yang disampaikan oleh para ilmuwan yang menyatakan bahwa garam dapur dibentuk dari reaksi unsur natrium (beracun) dengan gas klor (beracun) Pada proses pembentukan garam dapur murni terjadi transfer electron dari atom-atom logam natrium menuju molekul-molekul gas klor, sehingga terbentuk ion positif (kation) natrium dan ion negatif (anion) klorida. Kedua jenis ion yang bermuatan berlawanan tersebut tidak bersifat racun lagi dan saling berikatan satu dengan lainnya dalam struktur isi kristal berbentuk kubus. Pandangan ilmuwan tersebut umat Hindu sebagai sebuah kebenaran. Kebenaran itu bisa diketahui siswa dari gurunya (*gurutah*) atau dari dokumen sastra (*sastratah*) hal senada juga terjadi pada penerimaan umat Hindu terhadap penjelasan tentang jiwa dalam pustaka suci. Walaupun tidak pernah melihat jiwa, namun umat Hindu percaya ada sesuatu yang menyebabkan makhluk itu, hidup dan mati jika ditinggalkannya. Akhirnya menurut filsafat *Nyaya* sesuatu dinyatakan benar jika sesuai dengan kenyataan (korespondensi) atau dapat diterima dengan penalaran.

3. Memahami *Brahman* Lewat Sains.

Dalam banyak agama, keberadaan dan hakikat Tuhan ada dalam zone yang tidak boleh diperbincangkan, jika tidak ingin disebut murtad. Tuhan Berwujud Suprapersonal yang mengawasi seluruh perilaku manusia. Doa senantiasa siap memberikan berkah bagi mereka yang tunduk dan patuh kepada Tuhan, namun sebaliknya menghukum mereka yang melanggar larangan-larangannya. Di sisi lain, sains modern dan spiritual *Vedanta* menghayati *Brahman* sebagai *impersonal God* yang mengatur alam semesta lewat hukum-hukumnya. Bahkan, Dia sendiri lewat *awatara-awatara-Nya* juga memberikan contoh tentang ketaatan terhadap hukum-hukum-Nya itu, walaupun tidak ada kekuatan lain yang mampu menghalangi-Nya (Suja, 2010).

Berkaitan dengan *Brahman*, dalam *Chandogya Upanisad* VI.13.1-2. Terdapat percakapan yang sangat menarik tentang keberadaan-Nya Dimana-mana. Disebutkan, Bhagawan Uddalaka memberikan petunjuk kepada anaknya, Svetaketu, agar melarutkan garam ke dalam air. Melalui *anumana dan upamana Pramana* berbasis sains, sang ayah menjadikan percobaan yang dilakukan oleh putranya itu sebagai wahana untuk menjelaskan bahwa *Brahman* sesungguhnya ada di sini, tetapi sang anak tidak mampu melihat-Nya, sama seperti ketidakmampuan manusia melihat garam di dalam air. Hal senada juga dipaparkan dalam *Svetasvatara Upanisad* I.13-14, yang menganalogikan *Brahman* bagaikan minyak di dalam santan, dan api di dalam kayu. Hanya dengan *yoga* semuanya akan tampak. Nasehat ini juga dapat ditemukan dalam kakawin *Arjuna Wiwaha* XI:1. *Ring angambeki yoga kiteng sakala.*

Karena keterbatasan kemampuan alat-alat Indera yang manusia miliki, *Brahman* menjadi tidak kasat Indera, walaupun tetap kasat logika. Perumpamaan *Brahman* sebagai matahari tampaknya merupakan model *upamana Pramana* yang sangat tepat. Siapa pun tidak mampu melihat matahari dengan mata fisik karena dia berupa gugusan gas berpijar. Matahari dikenali dari sinar yang dipancarkannya ke bumi. Demikian juga dengan *Brahman*. Lewat sinar-sinar suci-Nyalah (dewa) umat Hindu memuliakan Beliau.

Para ilmuwan mengetahui setiap sinar yang dipancarkan oleh matahari berbeda pengaruhnya terhadap bumi dan kehidupan yang ada di atasnya, karena itulah diberikan nama berbeda. Sejalan dengan itu, dewa-dewa dalam Veda diberikan nama berbeda-beda karena mempresentasikan kekuatan dan peran berbeda pula. Setiap sinar matahari memiliki energi dan fungsi tertentu. Hal yang sama juga tampak pada sinar-sinar suci Tuhan. Apabila dilewatkan pada sebuah prisma kaca, atau juga setetes embun, Cahaya

matahari akan terurai menjadi warna warni: merah, jingga, kuning, hijau, biru nila, dan ungu. Cahaya suci-Nya akan terkait dengan warna-warna tertentu. Dewa Brahma disimbolkan dengan warna merah, Siwa putih, Mahadewa kuning, dan seterusnya.

Pertanyaan yang sering muncul dari umat beragama lain, jika dewa-dewa itu tidak lain adalah sinar suci Tuhan, yang satu, mengapa tidak disebut Tuhan saja? Tidak perlu, dan jangan diberikan nama lain lagi, apalagi dipersonifikasikan. Andaikata penghayatan dipandang salah, penghayatan para ilmuwan tentang sinar pun tidak dapat dibenarkan. Dalam hal ini, umat Hindu hendaknya dapat membedakan antara pengertian hakikat, pengertian penghayatan, dan pengertian praktis; yang semuanya itu tidak boleh dicampuradukkan. Umat Hindu secara *tattwa* (hakikat) meyakini adanya satu Tuhan, sebagaimana diungkapkan dalam *Chandogya Upanisad* IV.2.1, “*Ekam evadvityam Brahman.*” Tuhan hanya satu, tidak ada yang kedua. Di sisi lain, untuk keperluan praktis, umat memuja Beliau lewat sinar-sinar suci-Nya, sehingga memunculkan hubungan khusus antara penyembah dengan *Istadewata* pujaannya. Keadaan ini dapat dibenarkan, sebagaimana disebutkan dalam *Rgveda* I.1964.46, “*ekam sad vipra bahudha vadanty.*” Artinya, Tuhan itu satu, hanya orang-orang bijaksana menyebut dengan banyak nama, Tuhan menjadi jamak; namun karena tidak bijaksanalah orang-orang mempertentangkannya.

Selanjutnya pengetahuan mengenai *Brahman* atau Tuhan pada dasarnya dipandang masuk kedalam sebuah kajian yang disebut dengan teologi. Kata teologi yang memiliki pengertian sebagai ilmu tentang Tuhan secara etimologi dipadankan dengan istilah *Brahmavidya* dalam keyakinan Hindu. Brahma yang memiliki arti Tuhan dan *Vidya* artinya pengetahuan. Sehingga *Brahmavidya* sesuai jika dipadankan dengan teologi sebagai sebuah kajian untuk dapat memahami Tuhan secara mendalam. Dalam kajian *Brahmavidya* pengetahuan tentang Tuhan yang tidak beratribut masuk kedalam wilayah pengetahuan *paravidya*, pada wilayah *paravidya* pengetahuan tentang Tuhan disebut *Nirguna Brahman* sedangkan dalam wilayah *aparavidya* Tuhan disebut dengan *Saguna Brahman*. Tuhan dalam konsep *Nirguna Brahma* tidak memiliki bentuk tertentu, tidak memiliki nama tertentu serta tidak dapat dibayangkan sebagai sesuatu apapun, sebab *Brahman* bukanlah ini dan itu (*neti-neti*) yang mirib dengan istilah barat Impersonal God. Selama kita memberi nama apapun, maka nama itu, entah nama suci ataupun tidak suci maka itu telah mendefinisikan Tuhan yang tak terbatas, Tuhan yang maha segalanya, ke dalam hal-hal yang terbatas. Hal ini tidak mungkin, oleh sebab itu *Brahmavidya* “pengetahuan tentang Tuhan” pada wilayah ini tidak mengizinkan pemujanya untuk membayangkan Tuhan sebagai apapun (Donder, 2009).

Sedangkan wilayah pengetahuan *Saguna Brahman* adalah *Brahman* yang sudah mendapatkan pengaruh maya yang sering juga disebut *aparabrhaman*. Dalam berbagai sumber khususnya lontar-lontar *tattwa* yang terdapat di Bali dikelan dengan istilah Sada Siwa. Dalam wilayah *Saguna Brahman* Tuhan juga disebut sebagai Tuhan yang imanen. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata imanen berada dalam kesadaran atau dalam akal budi (pikiran). Tuhan dalam bentuk yang imanen artinya Tuhan dalam sifatnya yang terjangkau oleh akar pikiran manusia. Diantara berbagai wilayah teologi, maka teologi *Saguna Brahma* atau teologi yang mengenakan kepada Tuhan berbagai macam atribut yang juga dapat disebut sebagai *theology personal God*, adalah wilayah teologi yang paling mudah untuk didekati oleh nalar manusia. Karena itu dalam wilayah teologi ini peran otak, nalar atau akal menjadi sangat penting dan perlu dihargai (Donder, 2009: 39). Sebagai manusia yang memiliki keterbatasan akibat pengaruh maya yang menyeliputi seluruh indria, tentu akan sangat sulu untuk dapat memahami Tuhan dalam wilayah *Nirguna Brahman*. Maka dari itu, kajian mengenai Tuhan yang dapat dijangkau oleh manusia adalah terletak pada wilayah *Saguna Brahman*, dimana dalam wilayah

tersebut Brahman telah memiliki atribut sehingga manusia dapat lebih mudah untuk dapat memahami dan menyadari keberadaan dari Tuhan itu sendiri. Dalam melakukan perannya sebagai pengatur alam semesta, Tuhan memanasifestasikan diri sebagai *Tri Murti*, yang secara harfiah bermakna tiga wujud suci Tuhan. Ketiga wujud suci tersebut adalah *Brahma, Visnu, dan Siva*. Kata *Brahma* berasal dari urat kata *brh*, yang artinya tumbuh, berkembang, berevolusi. Yang bertambah besar, yang meluap dari diri-Nya. Hal ini diibaratkan dalam *Mundaka Upanisad*, bagaikan seekor laba-laba membuat rumah dengan benang-benang sutra yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Kelak benang-benang itu akan ditarik Kembali ke dalam tubuhnya, bagaikan pralaya menimpa jagat ini.

Dewa Brahma mampu menciptakan dunia karena memiliki kekuatan (*sakti*), yaitu *Dewi Saraswati*. *Saraswati* berasal dari kata *saras* berarti mengalir, dan *wati* bermakna sifat. Jadi *Saraswati* adalah sesuatu yang bersifat mengalir. Lalu apakah yang sifatnya mengalir? Di jagat raya yang agung, yang bersifat kasat mata (*sekala*) ada air, sedangkan di alam *niskala* yang abstrak, ilmu pengetahuan dan kebijaksanaanlah yang bersifat mengalir, sehingga sering direpresentasikan dengan ungkapan *banyupinaweruh* (*banyupinaruh*). Selain berpengetahuan, pencipta juga berpandangan luas (*Catur Muka*), serta memiliki energi, kemauan, dan kehendak yang dilambangkan dengan api. Api atau *agni* keluar dari *tapa*, dan lewat *tapa Brahma* menciptakan alam semesta (*Brahmanda*) beserta isinya. Ungkapan *Brahmanda*, telur Tuhan,” juga memberikan petunjuk bahwa alam semesta ini berbentuk bulat pipih, tidak datar (Suja, 2010).

Merah adalah warna api, warna kekuatan dan proses penciptaan. Proses penciptaan bercirikan warna merah di ufuk timur, demikian pula terciptanya malam diawali dengan warna merah di ufuk barat. Manusia juga tercipta diawali dengan warna merah, bahkan untuk menginjak dewasa pun bagi anak-anak putri juga ditandai dengan merah. Merah adalah warna pertama, panjang gelombang tertinggi yang dapat manusia lihat.

Kata *Visnu*, memiliki makna meresapi segalanya, karena Dia memang meresap ke dalam seluruh ciptaan-Nya. Dia bersifat *wayapi wyapaka*, sehingga tepat jika disebutkan bahwa *Isvarah sarva bhutanam*. Tuhan ada pada segala ciptaan-Nya karena Dia meresap ke dalam Ciptaannya itu. Ibarat warna hitam, yang menyerap segala jenis Cahaya yang jatuh kepadanya, demikian *Sri Visnu* terserap ke seluruh makhluk ciptaan-Nya. Ciptaan-Nyalah yang menjadi badan-Nya. Untuk dapat memelihara kehidupan, *Visnu* hadir dengan kekuatan *sakti*-Nya, yaitu *Sri Laksmi*, Sang Dewi adalah penguasa kesejahteraan, kemakmuran, dan segala bentuk fasilitas yang diperlukan untuk manusia untuk menopang dan menjalani hidupnya. Tanpa dukungan fasilitas, manusia susah menjalani hidupnya. Untuk mengatur kehidupan, *Visnu* dilambangkan memiliki tiga kepala (*Tri Sirah*). Dengan tiga kepala Beliau memenuhi tiga kebutuhan pokok manusia (*bhoga, upabhoga, paribhoga*), tiga macam Kesehatan (fisik, emosional, dan spiritual), dan seterusnya. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, *Visnu* hadir sebagai Yang Maha Ada, sebagai Dewa Kesuburan dengan lambing hitamnya. Sebagai contoh, warna mendung menghitam akan mendatangkan air hujan, dan tanah yang kehitam-hitaman juga menunjukkan kesuburan (Suja, 2010). Di sisi lain, air juga menjadi simbol kekuatan dari *Visnu*. Pertemuan air (*Visnu*) dengan tanah (*Pertivi*) dalam *purana* disebutkan telah melahirkan *Boma* (tumbuh-tumbuhan), dan dengan tumbuh-tumbuhan itulah *Visnu* memelihara kehidupan.

Visnu diperlambangkan sebagai air. Beliau dimanifestasikan sebagai *Ista Devata* di Pura Segara, Hulun Danu, dan juga di Pura Puseh. Hal ini mengindikasikan bahwa kehidupan makhluk hidup dapat dipelihara dengan adanya senyawa air yang bersimbol (H_2O). Apabila berpikiran secara sains kehidupan dimulai dengan adanya air dan misi penelitian di ruang angkasa melacak residu-residu air di planet-planet di luar angkasa

sana. Apabila ditelisik dari kajian Hindu adanya jalur evolusi spiritual maupun fisik dari para *Awatara* yang dimulai dari *Matsya Awatara* yang dimulai dari air. Lebih lanjut kehidupan dapat berlangsung apabila didukung dengan tambahan makanan sebagai sumber energi penggerak tubuh. Peran tumbuh-tumbuhan sampai saat ini belum dapat tergantikan. Namun tanpa dukungan air tentunya fotosintesis pada tumbuh-tumbuhan tidak mampu menghasilkan makanan. Dewa ketiga dalam *Tri Murti* adalah *Siva*. Peran dewa *Siva* sebagai *pemralina*. *Siva*, memiliki makna baik hati, pemaaf, menyenangkan, membahagiakan dan sejenisnya. *Siva* yang mengantarkan makhluk hidup kembali kepada *Hyang Sangkan Paraning Dumadi*. Tanpa peran *Siva*, dunia akan penuh oleh makhluk hidup yang terlahir dan hidup terus menerus sehingga dunia akan penuh.

Personifikasi dewa *Siva* hadir secara sederhana. Warna putih merupakan lambing kesucian dan keadilan. Secara ilmiah warna putih merupakan gabungan seluruh sinar-sinar yang ada. Pengikut *Sivaisme* beralasan bahwa seluruh kekuatan dewa-dewa lain menyatu dalam diri *Siva*. Dia adalah penegak hukum *karma*, dengan dampingan dua *Sakti*, yaitu *Parvati* dan *Durga*. Kedua *Sakti* tersebut memiliki peran yang berbeda untuk *Siva*. Dewi *Parvati* dipersonifikasikan sebagai dewi yang lemah lembut, cantik, dan pemaaf, sedangkan Dewi *Durga* sosok dewi menyeramkan yang menjulurkan lidahnya. Sejatinya wajah hanyalah perbedaan pemikiran orang yang memandangnya. Wajah hakim yang sama, bisa dipandang berbeda oleh orang baik dan orang jahat. Seorang guru memiliki roman muka yang sama, namun dapat memiliki ekspresi berbeda dikala memarahi atau memuji muridnya. Dari *Siva* umat Hindu belajar banyak tentang kehidupan akan Kembali ke muasalunya. Lembu *Nandini* sebagai wahana *Siva*, sedangkan Dewi *Durga* berwahana *Singa*. Kedua Binatang tersebut menunjukkan karakter berbeda. Di leher *Siva* melilit ular kobra, yang senantiasa dekat dengan wahana Dewa *Ganesha*, tikus. Sementara itu burung merak adalah wahana dewa *Karttikeya*. Semua yang berada dalam keluarga besar dewa *Siva* menampakkan karakter yang berbeda, namun mereka hidup dengan damai, malah bertentangan dari segi ukuran dunia. Mereka menghargai perbedaan, Bersatu dalam kebhinekaan. Ini adalah contoh terbaik untuk umat Hindu pelajari, cinta kasih lahir dari kebhinekaan. Cinta menjadi dasar dari *Karma Yoga*, pelayanan tanpa pamrih. Pelayanan akan memurnikan hati, dan kemurnian hati membangkitkan sifat-sifat kedewataan dalam diri. Demikian adanya prinsip *unity-purity-divinity* (kesatuan, kemurnian dan ketuhanan) yang wajib dibangun pada diri setiap umat manusia.

Demikianlah apabila umat Hindu yakin kepada Tuhan maka dapat memahaminya dengan beranalogi dan merefleksikan diri pada alam. Para saintifis banyak dikenal karena menemukan Hukum alam (*Rta*). Selanjutnya, para insinyur mewujudkan hukum tersebut menjadi teknologi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Keberadaan alam dari Tingkat atomik menuju makrokosmos menjadi sedemikian teratur sehingga dapat memanfaatkannya untuk hidup semata-mata karena ada kekuatan mahadahsyat di balik semua itu. Dialah Sang Penari Kosmis, *Siva Nataraja* (Dewi, 2021), sebagaimana disabdakan oleh *Sri Krsna* dalam Bhagawadgita IX.8. “Seluruh susunan dari alam semesta ini berada dibawah-Ku, atas kehendak-Ku ia diwujudkan berulang kali, dan atas kehendak-Ku pula ia akan dihancurkan pada akhirnya.”

Dalam perspektif agama Tuhan diasumsikan sebagai puncak spiritual tertinggi, Aristoteles mengasumsikan Tuhan sebagai eksistensi dari Sang Penggerak, segala sesuatu yang ada diantara ada yang ada (Ramadhan, 2022). Perspektif Tuhan oleh Aristoteles berkorelasi dengan paham Hindu Dalam *Atharva Veda* secara tegas dijelaskan, pada sloka yang berbunyi “*Wyapi Wyapaka ta SarvaGhata*” yang artinya “tuhan ada dimana mana dan beliau meresapi semua ciptaanya (Nata, 2021).

4. Memahami *Atman* Lewat Sains.

Umat Hindu pada umumnya memiliki dasar keyakinan atau *Sradhha* yang digunakan sebagai pijakan dari upaya menganal Tuhan secara menyeluruh. Ajaran ini secara mendalam tertuang dalam konsep *Pañca Śraddā*. Dua diantara kelima bagian dari *Sraddha* tersebut adalah meyakini keberadaan Tuhan atau *Brahman* (*Widhi Śraddhā*) dan percaya akan adanya *Ātma* sebagai sumber yang menghidupi diri manusia. *Ātma* yang berada dalam diri manusia biasanya dikelan dengan istilah jiwatman. Konsep mengenai *ātma* pada dasarnya telah tertuang dalam berbagai pustaka suci Hindu yang secara keseluruhan pada dasarnya menguraikan bahwa asal dari pada *ātma* sesungguhnya adalah *Brahman* itu sendiri. Sebagai bagian yang berasal dari *Brahman* tentunya suatu saat *ātma* harus kembali pada *Brahman*. Hal inilah yang sesungguhnya dapat dikatakan sebagai tugas utama manusia untuk dapat menghantarkan *ātma* menyatu dengan *Brahman*. *Ātma* sebagai bagian dari Tuhan yang murni tentunya memiliki kemurnian yang berbeda dengan badan kasar manusia, *ātma* yang berada dalam diri manusia sesungguhnya tidak terpengaruh terhadap segala keinginan indriaindria manusia walaupun pada dasarnya *ātma* merasakan segalanya dan memahami segala yang dilakukan oleh manusia. Dalam sudut pandang teologi hal ini tertuang dalam *Chāndogya Upanisad* VIII.7.1 yang menjelaskan sebagai berikut:

Ya ātma apahata pātmā vijaro vimrtyur visako vijighatso 'pipāsah satya kāmah, satya samkalpah, so 'nvestavyah, so vijijñāsitavyah sa sarvāms ca lokān āpnoti sarvāms ca kāmān. Yas tam ātmānam anuvidya vijañati. Iti ha prajāpatir uvāca (Chāndogya Upanisad VIII.7.1)

Terjemahan:

Ātma bebas dari kejahatan, bebas dari tua, bebas dari kematian, bebas dari kesdihan, bebas dari lapar dan haus. Yang keinginannya adalah kebenaran. Ia dapat dicari, padanya seseorang dapat berkeinginan untuk memahaminya. Seseorang yang telah menemukannya dan memahaminya, ia mendapatkan dunia, seluruhnya. Demikian Prajapati berkata (Sura, 1999)

Kutipan *Chāndogya Upanisad* VIII.7.1 di atas memberikan pemahaman bahwa *ātma* yang berada dalam diri manusia tidak mendapat pengaruh pada apa yang terjadi dengan indria-indria manusia, dan juga menguraikan betapa pentingnya memahami keberadaan *ātma* yang berada dalam diri manusia sehingga mampu mencapai kesadaran yang tertinggi dan mampu menyatukan diri dengan sang pencipta. Penyatuan *ātma* dengan *Brahman* akan mengakhiri penderitaan terlahir berkali-kali sebagai makhluk yang berbeda di alam semesta ini, sehingga adalah kewajiban bagi setiap makhluk untuk memahami keberadaan *ātma* yang merupakan *Brahman* itu sendiri. Kata *Ātma* menurut S. Radhakrishnan dalam buku yang berjudul “Panca Dhātu, Atom, Atma, dan Animisme” karangan I Ketut Donder berasal dari akar kata bahasa sanskerta “An” yang berarti bernafas, dia adalah nafas yang hidup, jiwa, diri atau oknum dari perseorangan (Donder, 2001).

Sehingga jelas bahwa *ātma* sebagai bagian yang berada didalam diri manusia yang memberikan kehidupan pada semua makhluk pada alam semesta ini. Pernyataan bahwa *ātma* merupakan bagian dari kehidupan setiap makhluk dikuatkan secara teologi dengan beberapa sumber yang menjelaskan bahwa *ātma/ Brahman* itu sendiri adalah yang memberikan kehidupan yang posisinya tidak lain adalah terletak dalam diri setiap makhluk itu sendiri. Hal ini tertuang dalam pustaka suci *Bhagavadgita dan Athavaveda* yang menyampaikan sebagai berikut:

Aham ātmā gudākeśa Sarva-bhūtāsaya-sthitaḥ Aham ādīś ca madhayaṁ ca Bhūtānām anta eva ca (*Bhagavad Gitā* X.20)

Terjemahan:

Aku adalah sang diri yang ada dalam hati setiap makhluk, wahai Gudākeśa, aku adalah permulaan, pertengahan dan akhir dari makhluk semua (Pudja, 2019)

Akāmo dhīro amṛtaḥ svayambhū rasena tṛpto na kutaścanonah, tameva vidyān na bibhāya mṛtyorātmānam dhīramajaram yuvānam (Atharvaveda X.8.44)

Terjemahan:

Terbebas dari hawa nafsu keinginan, memiliki sifat bijaksana (dhira), terbebas dari kematian, dapat mengendalikan dirinya sendiri, mengenyangkan dirinya dengan persembahan berupa sari buah, tidak kekurangan suatu apapun dengan pencapaian kebijaksanaan itu, ia tidak takut lagi akan kematian dan senantiasa muda dan tidak lapuk usia (Taniputera, 2005).

Selain kutipan sloka di atas, tentu masi banyak pustaka suci yang menjelaskan tentang keberadaan dari ātma yang merupakan bagian dari Tuhan yang memberikan kehidupan bagi setiap makhluk. Kemurnian ātma sebagai jiwa individual tidak memiliki nafsu, kekal, bijaksana dan sempurna dalam berbagai hal. Secara sederhana dari kutipan sloka Bhagavadgita X.20 dan Atharvaveda X.8.44 umat Hindu dapat memahami bahwa ātma sebagai percikan terkecil dari Tuhan adalah Tuhan itu sendiri. Dalam upaya memperkuat keyakinan terhadap ātma dan Brahman, perlu dipahami pula bahwa Tuhan berada di dalam dan diluar makhluk hidup sifatnya sangat halus sehingga manusia dengan penuh keterbatasan tidak memiliki kemampuan untuk mencapai hal tersebut dengan mudah. Jika dikaji lebih mendalam dalam pandangan filsafat yang memerlukan penjelasan konkrit mengenai asal muasal dari ātma maupun Brahman tentunya tidak dapat dipungkiri bahwa ada kekuatan diluar nalar manusia yang disebut dengan Tuhan sebagai sumber dari segala yang ada maupun akan ada. Alam semesta dan kehidupan yang ada pada bumi ini tentunya tidak mungkin dilakukan oleh makhluk biasa seperti manusia dan lainnya, tentunya ini semua terjadi melalui proses penciptaan yang melibatkan campur tangan Tuhan yang memiliki kemahakuasaan yang tinggi.

Menurut konteks Hindu, pengetahuan berkembang bersumber dari proses-proses kejiwaan yang melibatkan interaksi dan koordinasi dari dunia objek, indera manusia, *manah*, *budhi*, *atman*, dan *jiwatman* (Sukadi, 2017). Dunia objek menyumbangkan stimulasi kepada *manah* melalui perantara indera. *Manah* memiliki kesaktian untuk mengembangkan pengetahuannya yang terikat pada sifat-sifat *guna*. *Budhi* mengendalikan pengetahuan atau kesadaran dari *manah* dan memberikan sifat-sifat reflektif dan kesadaran moral. Refleksi akan sangat berguna bagi manusia untuk mempertimbangkan langkah selanjutnya dari suatu renungan suci akan fenomena dirinya maupun alam semesta. Semua kesadaran ini dapat terjadi karena manusia memiliki *atman* sebagai sumber kesadaran yang sesungguhnya berasal dari kesadaran *Brahman*. Sinergisitas pengembangan pengetahuan ini menjadikan pengetahuan manusia sangat kompleks dan berdimensi ganda. Pengetahuan berkembang melalui proses-proses inderawi, emosional, intelektual, moral dan sosial, reflektif, dan proses-proses spiritual. Inilah kecerdasan ganda menurut Hindu. Pendidikan dan pembelajaran haruslah mampu memberdayakan proses-proses tersebut sehingga diharapkan mencapai pengembangan manusia dengan kecerdasan seutuhnya.

Hindu memandang *Veda* sebagai sebuah sumber pengetahuan (*vidya*). Oleh karenanya, *Veda* memberikan segala macam pengetahuan. Apa yang ingin diketahui dari *Veda*, maka, ia memberikannya dengan tulus hati. Begitu juga ketika ingin memahami mengenai alam semesta dalam Hindu. Umat akan menemukan satu keilmuan mengenai alam semesta dalam *Veda*. Yakni Kosmologi Hindu. Kosmologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang seluk beluk alam semesta. Istilah kosmologi dalam Agama Hindu dapat disejajarkan dengan istilah *Virat vidya*, karena *virat* sama artinya dengan

kosmos atau alam semesta, dan vidya adalah artinya pengetahuan (Donder dalam Sena: 2017). Berbicara mengenai hubungan sains dan agama dalam hal penciptaan alam semesta umat Hindu ambil dalam satu teori penciptaan alam semesta kaitan antara teori big bang dan teori penciptaan alam semesta dalam Bhagawata Purana. Secara Ilmiah munculnya alam semesta dari pori-pori Tuhan dalam wujud Karanodakasayi Visnu ini diistilahkan dengan White Hole (Lubang Putih). Fenomena *white hole* sempat diamati oleh beberapa ilmuan yang merupakan area tempat terjadinya perubahan dari Energi menjadi Materi. Kenyataan ini dibenarkan dalam sloka *Rgveda* bab II.72.4 disebutkan “*Aditer dakso ajayata, daksad uaditih pari*” artinya: Dari *aditi* (materi) asalnya *daksa* (energi) dan dari *daksa* (energi) asalnya *aditi* (materi). Perubahan dari energi menjadi materi diistilahkan dengan *White Hole*, Dalam konsep penciptaan Veda, perubahan ini dapat diistilahkan dengan *Black Hole* yang juga sangat sesuai dengan penemuan para ilmuan saat ini.

Setelah terjadinya dentuman besar (*big bang*) Tuhan mengatur alam semesta lewat hukum alam (*Rta*), mencakup empat gaya dasar fisikan, yaitu: 1) gaya elektromagnetik yang mengendalikan perilaku Cahaya dan partikel bermuatan, 2) gaya nuklir lemah yang mengendalikan peluruhan radioaktif, 3) gaya nuklir kuat yang mengikat proton dan neutron dalam inti atom, dan 4) gaya gravitasi yang bekerja antarmassa dari suatu jarak tertentu. Keempat hukum itulah yang terus diburu, dirumuskan, dan dimanfaatkan oleh ilmuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia.

Dentuman besar ini adalah alasan mengapa roh yang menjelma menjadi seorang anak bisa lupa dengan kehidupannya terdahulu. Menurut *Garbha Upanisad* dan *Tutur Kanda Pat Rare*. Kehidupan ini dimulai dari persaaan cinta dan kasih akan suatu kelahiran, yaitu pembuahan sel telur (*kama bang*) oleh sel sperma (*kame petak*), dengan berlandaskan hukum probabilitas. Roh akan merasuk didalamnya pada saat terbenturnya sperma dengan sel telur (Suja, 2010). Bagi objek yang sedemikian kecil, dampak yang disebabkan oleh benturan itu sangat dahsyat. Wajarlah menimbulkan kelupaan, seperti keadaan amnesia pada seseorang setelah mengalami benturan (kecelakaan).

Apabila atma yang merasuk dalam tubuh makhluk hidup adalah sama, namun perilaku setiap individu justru berbeda. Untuk menjawab masalah tersebut, *Karmavasana* dapat dijadikan dasar rasional penyebabnya. Atma yang diliputi oleh hasil perbuatannya di masa lalu, sebagai fungsi pengalaman dan kemelekatan, dinamakan roh. Kualitas roh itulah yang berbeda-beda, sehingga menampilkan watak dan prilaku berbeda oada tatanan individu.

Karmavasana yang menyelimuti roh yang menghidupkan bakal individu baru memperkuat teori konvergensi yang dikemukakan oleh William Stern. Menurut teori ini, pertumbuhan dan perkembangan individu dipengaruhi oleh bakat (hereditas) yang dibawa oleh manusia dari lahir dan juga lingkungan, atau oleh dasar, dan ajar. Selain dasar dan ajar, adanya perbedaan karakter bagi orang-orang yang terlahir kembar siam, dan dibesarkan dalam lingkungan yang sama, hanya dapat dijelaskan dengan ketidaksamaan roh yang merasuk tubuh-tubuh yang digunakan. Adanya kasus, Dimana Si kembar siam, malah kembar Dempet, yang tetap tidak dipisahkan menampakkan karakter, bakat, dan kesenangan berbeda, hanya bisa dijelaskan dengan perbedaan roh yang menggerakkan mereka. Singkatnya, karakter seseorang tergantung pada dasar, ajar, dan roh (Suja, 2010).

Atma ibaratkan energi Listrik yang dipergunakan di dalam rumah umat Hindu. Jika menghidupkan AC menimbulkan efek dingin, jika menghidupkan setrika akan menimbulkan efek panas, serta pesawat televisi akan memunculkan suara dan gambar yang menarik untu umat Hindu. Energi listriknya sama, namun efeknya tergantung pada peralatan yang dimasukinya. Demikian juga atma yang masuk dalam tumbuhan, hewan dan manusia, memiliki sifat sama, namun keadaan dari tiga kenis makhluk itu berbeda.

Menurut *Taittiriya Upanisad II.2*, di dalam tubuh manusia, atma diselubungi dan dibelenggu oleh lima lapisan, yang disebut sebagai *Pancamayakosa*. Kelima selubung tersebut mulai dari luar ke dalam, secara urutan adalah: 1) badan fisik (*gross body*), yang asalnya dari zat makanan yang dikonsumsi tubuh tiap harinya (*annamayakosa*), 2) badan energi (*energy body*), bersumber dari kalori hasil dari pencernaan makanan yang dikonsumsi (*pranamayakosa*), 3) badan intelek (*mental body*) yang disebut sebagai (*manomayakosa*), 4) badan kebijaksanaan (*wisdom body*) yang disebut *vijnana mayakosa*, dan 5) badan penyebab (*causal body*) atau *iantakarana sarira* yang merupakan *anandamayakosa*.

Walaupun atma yang merasuki semua makhluk hidup sama, namun tidak ada satupun makhluk hidup di dunia ini secara genotif dan fenotif sama. Kondisi ini disebabkan oleh kualitas badan kasar dan halus yang mewadahi atma-atma tersebut tidak sama. Perbedaan kualitas wadanya berkaitan dengan karma.

Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat dipaparkan dalam pembahasan ini adalah jalan sains dan agama dapat bergandengan secara mesra dan bersahabat. Kebenaran dan Tuhan (*Sat*) tidak pernah menolak darimanapun umat Hindu mendekatinya. Apakah lewat jalan *theistic* atau *scientific* (ilmiah) jika itu dilakukan lewat prosedur yang benar, maka dia akan sampai pada kebenaran yang sama pula. Pengetahuan mengenai *ātma* dan *Brahman* merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan dapat dikaji dari ilmu sains inilah yang disebut dengan *Advaita Brahmajñāna* sebagai salah satu ajaran yang memberikan pemahaman kepada manusia untuk dapat menyadari bahwa dalam setiap makhluk terdapat sebuah *ātma* yang didalamnya memberikan kehidupan.

Daftar Pustaka

- Barbour, I. G. (2002). *Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama* (Penerjemah E.R Muhammad). Bandung: Mizan.
- Capra, F. (2001). *Tao of Physics: Menyingkap Paralelisme Fisika Modern dan Mistisme Timur* Penerjemah Pipit Maizier). Yogyakarta: Jalasutra.
- Capra, F. (2022). *Jaring-Jaring Kehidupan: Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan* (Penerjemah Saut Pasaribu). Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Dewi, N. M. E. K. (2021). Siva Nataraja Perspektif Teo-Estetik. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(2), 17-26.
- Domb, C. (2005). *Sains dan Agama: Saling Berhadapan untuk Bekerjasama. God for 21st Century* (Russel Stannard, Ed., Terjemahan). Yogyakarta: Belukar Budaya.
- Donder, I. K. (2001). *Pañca Dhātu, Atom, Ātma dan Animisme (Sebuah Evolusi Tentang Sesuatu Yang Amat Kecil Sebagai Asas Hidup Dan Kehidupan*. Surabaya: Paramita
- Donder, I. K. (2005). *Esensi Bunyi Gamelan dalam Prosesi Ritual Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Donder, I. K. (2009). *Teologi Memasuki Gerbang Ilmu Pengathuan Ilmiah Tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*. Surabaya. Paramita
- Emoto, M. (2007). *The Miracle of Water*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Jendra, I. W. (1999). *Veda (Universal, Fleksible, dan Ilmiah)*, Denpasar: Krisna Raya Offset.
- Pendit, S. (2007). *Filsafat Hindu Dharma: Sad-Darsana*. Denpasar: Bali Post.
- Maswinara, I. W. (1998). *Sistem Filsafat Hindu (Sarva Darsana Samgraha)*. Surabaya: Paramita Grafik.

- Nata, K. A. R., & Gunawijaya, I. W. T. (2021). Konsep Ketuhanan dalam Lontar Sang Hyang Mahajnana. *SWARA WIDYA: Jurnal Agama Hindu*, 1(2).
- Nasoetin, A. H. (1999) *Tujuan Pengembaraan Kehidupan Manusia*. Surabaya: Paramita.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pudja, G. (2019). *Bhagavad Gitā (Pañcama Veda)*. Surabaya: Paramita
- Purnomo, I. M. B A. (2021). Analisis Perbandingan Kosmologi Hindu dalam Pandangan Sains dan Veda. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*. 1(2), 141-150.
- Ramadhan, E. F. (2021). Eksistensi Theos Oleh Aristoteles Dengan Sang Suwung di Masyarakat Jawa Dalam Dimensi Filsafat Ilmu. *Dinamika Sosial Budaya*. 24(1). 107-114.
- Rindjin, K. (1987). *Pengantar Filsafat Ilmu dan Ilmu Sosial Dasar*. Denpasar: CV Kayumas.
- Sastroamidjoho, H. (1988). *Spektroskopi*. Yogyakarta: Liberty.
- Sena, I. G. M. W. (2017). Concepts of Hindu Cosmology in the Bhuana Kosa. *Kalangwan Journal of Religious Education*. 1(1), 44-54.
- Singh, T. D. (2007). *Kehidupan dan evolus Spiritual* (Made Wardhana Penerjemah). Denpasar: Yayasan Institut Bhaktivedanta Indonesia).
- Suja, I. W. (2010). *Memahami Agama Lewat Fenomena Sains*. Paramita.
- Sukadi. (2017). Pengetahuan Menurut Hindu dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Manusia Seutuhnya. *Purwadita*. 1(1), 19-26.
- Sumertini, N. W. (2021). Membangun Sumber Daya Hindu Melalui Sains dan Teknologi. *Jurnal Penjaminan Mutu*. 7(2), 207-2014.
- Sura. (1999). *Siwa Tattwa*. Denpasar: Milik Pemerintah Propinsi Bali, Peningkatan Sarana Prasarana Kehidupan Beragama.
- Taniputera, I. (2005). *Atharvaveda Samhitā II Bhāṣya Of Sāyaṇācārya*. Surabaya: Paramita
- Wiyatmo, Y. (2004). *Misteri Lubang Hitam Fenomena-fenomena Eksotis Hasil Singkapan Para Fisikawan Post-Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.